

Arahan Pengembangan Kawasan Strategis Minapolitan (Studi Kasus: Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur)

Desti Rahayu Lataena^{1)*}, Mukti Ali²⁾, Sri Aliah Ekawati³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: destilataena.dl@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: Mukti_al193@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: Aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this plan is to know the potential and problems that can support the development of the minapolitan area, recommending the direction of the development of the zoning zone of the minapolitan area and the direction of developing the infrastructure of the minapolitan area. Data collection techniques carried out in the form of interviews, agency studies, and direct observation in the field. The analytical method used is the method of LQ (Location Quotient), supply chain analysis, linkert scale analysis, level of service analysis, and scalogram analysis. The results of the analysis of the potential of the Minapolitan area are obtained, namely the LQ value of superior capture fisheries namely anchovy and Cakalang fish. The aquaculture which is the main commodity is R.L Gracillaria. Based on the results of the linkert scale analysis of the availability of facilities in the Minapolitan area of Malili sub-district by 75.7%. The results of the scalogram analysis based on the centralized index obtained by service hierarchy I are located in Wewangriu Village, Hierarchy II is located in Lakawali Village, Hierarchy III is located in Atue Village, Hierarchy IV in Balantang Village, Puncak Indah Village, Manurung Village, Tarabbi Village, Harapan Village, Desa Desa Baruga, Pongkeru Village, Ussu Village, and Malili Village. The recommendation for zoning directions for the minapolitan area is divided into 4 zones, namely: 1) the core zone of Minapolis in Wewangriu Village; 2) capture zone of Lakawali Pantai village center; 3) development zone in Atue Village; and 4) the linked zone in Balantang Village, Puncak Indah, Manurung, Tarabbi, Harapan, Baruga, Pongkeru, Ussu, and Malili Village.

Keywords: Development, Strategic Area, Minapolitan, Zone, East Luwu Regency

ABSTRAK

Tujuan perencanaan ini adalah mengetahui potensi dan permasalahan yang dapat mendukung pengembangan kawasan minapolitan, merekomendasikan arahan pengembangan zonasi kawasan minapolitan serta arahan pengembangan infrastruktur kawasan minapolitan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, studi instansi, dan pengamatan langsung di lapangan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis LQ (*Location Quotient*), analisis *supply chain*, analisis *skala linkert*, analisis *level of service*, dan analisis skalogram. Hasil analisis potensi kawasan minapolitan yang diperoleh, yaitu nilai LQ perikanan tangkap yang unggul yaitu ikan teri dan ikan Cakalang. Adapun perikanan budidaya yang menjadi komoditi unggulan yaitu R.L Gracillaria. Berdasarkan hasil analisis skala linkert ketersediaan sarana kawasan minapolitan di kecamatan malili sebesar 75,7%. Adapun hasil analisis skalogram berdasarkan indeks sentralisasi diperoleh hierarki pelayanan I terletak di Desa Wewangriu, Hierarki II terletak di Desa Lakawali, Hierarki III terletak di Desa Atue, Hierarki IV di Desa Balantang, Desa Puncak Indah, Desa Manurung, Desa Tarabbi, Desa Harapan, Desa Baruga, Desa Pongkeru, Desa Ussu, dan Desa Malili. Rekomendasi arahan zonasi kawasan minapolitan yaitu dibagi menjadi 4 zona yaitu: 1) zona inti Minapolis di Desa Wewangriu; 2) zona penangkapan sentra Desa Lakawali Pantai; 3) zona pengembangan di Desa Atue; dan 4) zona keterkaitan di Desa Balantang, Puncak Indah, Manurung, Tarabbi, Harapan, Baruga, Pongkeru, Ussu, dan Desa Malili.

Kata Kunci: Pengembangan, Kawasan Strategis, Minapolitan, Zona, Kabupaten Luwu Timur

PENDAHULUAN

Kegiatan produksi hingga distribusi hasil perikanan di Kawasan Minapolitan tentunya menuntut rencana struktur ruang kawasan pesisir

dikembangkan dengan mengakomodasi konsep struktur ruang mina-politan yang telah menjadi pedoman sektoral di Kabupaten Luwu Timur yang bertumpu pada penetapan pusat pertumbuhan dan

*Corresponding author. Tel.: +62-823-9389-8727
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

pelayanan serta sentra-sentra produksi yang menjadi acuan dalam pengembangan minapolitan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan yang baik terkait zonasi kawasan minapolitan serta pengembangan penataan ruang kawasan mina-politan dan rencana pola pemanfaatan ruang pesisir minapolitan di Kecamatan Malili. Hal ini ditunjukkan agar tujuan keberadaan Konsep Minapolitan dapat didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai di Kabupaten Luwu Timur khususnya di Kecamatan Malili sebagai pusat kawasan minapolitan dapat tercapai dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang fokus pada peningkatan Kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dirumuskan beber-apa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) apa potensi dan permasalahan perikanan di Kecamatan Malili yang dapat dikembangkan dalam mendukung kawasan strategis mina-politan Kecamatan Malili? dan 2) bagaimana arahan pengembangan kawasan strategis minapolitan di Kecamatan Malili?

Adapun tujuan penelitian ada dua yaitu, yang pertama mengidentifikasi potensi dan permasalahan perikanan di Kecamatan Malili yang dapat dikembangkan dalam mendukung kawasan strategis minapolitan Kecamatan Malili, kedua merumuskan arahan pengembangan kawasan strategis minapolitan di Kecamatan Malili.

KAJIAN PUSTAKA

Minapolitan mengandung dua unsur kata yakni Mina yang berarti perikanan dan Politan yang berarti kota sehingga biasa dikenal dengan istilah Kota Perikanan. Minapolitan ini sendiri mampu dipandang dalam dua hal yaitu minapolitan sebagai sebuah konsep pembangunan dalam sebuah wilayah khususnya pedesaan dan minapolitan sebagai sebuah kawasan pengembangan.

Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan minapolitan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) kesesuaian dengan rencana strategis, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dan atau Rencana Zonasi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP-3-K) kabupaten/kota, serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah

(RPJM) yang telah ditetapkan; 2) memiliki komoditas unggulan; 3) letak geografis kawasan yang strategis dan secara alami memenuhi persyaratan untuk pengembangan produk unggulan kelautan dan perikanan; 4) terdapat unit produksi, pengolahan, dan atau pemasaran jaringan usaha yang aktif berproduksi; 5) tersedia fasilitas pendukung berupa aksesibilitas terhadap pasar, permodalan, sarana dan prasarana produksi, pengolahan dan atau pemasaran, keberadaan lembaga-lembaga usaha, dan fasilitas penyuluhan dan pelatihan; 6) kelayakan lingkungan; 7) komite daerah; 8) keberadaan lembaga pemerintah daerah yang bertanggung jawab; dan 9) ketersediaan data dan informasi tentang kondisi dan potensi kawasan.

Penetapan ruang kawasan minapolitan adalah memperkuat hubungan antar pusat dan meningkatkan akses bagi barang, produk dan orang, dan dengan demikian meningkatkan efisiensi dengan penghematan waktu biaya angkut, adapun zona-zona pemanfaatan ruang di kawasan minapolitan adalah, 1) minapolis/zonainti. 2) zona sentra produksi/zona penangkapan, 3) zona pengembangan dan pendukung, 4) Zona keterkaitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang disajikan dengan deskripsi, tabel, peta-peta dan sketsa atau gambar (mapping), menekankan proses penelusuran data atau informasi hingga dianggap cukup untuk dapat diinterpretasikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi gambar. Teknik analisis yang digunakan antara lain: 1) analisis proyeksi Rumah Tangga Perikanan (RTP); 2) analisis LQ (*location Quotient*); 3) analisis *supply chain*; 4) analisis *skala linkert* ketersediaan sarana; dan 4) analisis *Level of Service* (LOS) pada prasarana kawasan minapolitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata produksi komoditas perikanan tangkap antara Kecamatan Malili dan Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa Ikan Cakalang, Ikan Tuna, dan Ikan Teri memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) dan yang memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu Ikan Tenggiri, Ikan

Layang, dan Ikan Kerapu. Lebih jelas hasil perhitungan LQ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai LQ perikanan tangkap

| Komoditi | vi/vt | Vi/Vt | LQ |
|----------|----------|----------|----------|
| Cakalang | 0,274067 | 0,259734 | 1,055184 |
| Tuna | 0,090373 | 0,08709 | 1,037698 |
| Tenggiri | 0,118861 | 0,140625 | 0,84523 |
| Layang | 0,18664 | 0,203125 | 0,918845 |
| Kerapu | 0,129666 | 0,136014 | 0,953326 |
| Teri | 0,200393 | 0,173412 | 1,155589 |

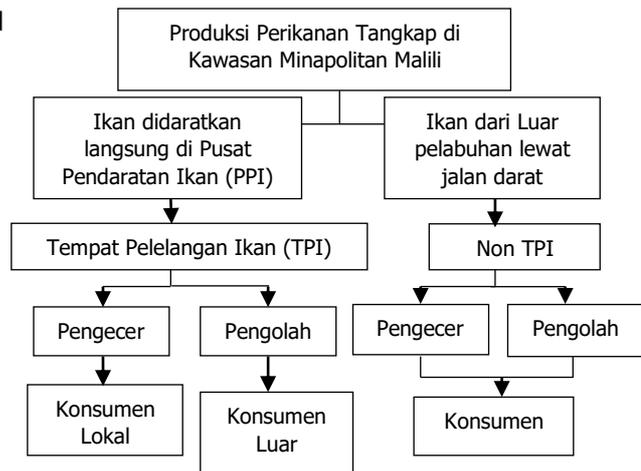
Tabel 2. Nilai LQ komoditi perikanan darat

| Komoditi | vi/vt | Vi/Vt | LQ |
|--------------------|----------|----------|----------|
| Bandeng | 0,043567 | 0,066056 | 0,659541 |
| Udang | 0,012118 | 0,018379 | 0,659307 |
| R.L Gracillaria sp | 0,944316 | 0,915564 | 1,031403 |

Berdasarkan hasil tabel 2 perhitungan LQ dengan membandingkan rata-rata produksi komoditas perikanan budidaya antara Kecamatan Malili dan Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa Rumput Laut Gracillaria sp memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) yang berarti komoditi Rumput Laut Gracillaria dapat dikembangkan dan dapat memenuhi permintaan pasar dan yang memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) yaitu Ikan Bandeng dan Udang.

Alur Distribusi

Agar hasil pemanfaatan sumberdaya ikan oleh nelayan optimal, maka pelabuhan perikanan harus dikembangkan fungsinya dari pusat pelayanan menjadi pusat pemasaran. Alur produk perikanan mulai dari dermaga pelabuhan hingga didistribusikan ke tangan konsumen memiliki kesamaan dengan prinsip mata rantai pasokan atau *supply chain*. Mengingat sifat produk perikanan yang *high perishable* (mudah rusak) maka dibutuhkan manajemen rantai pasokan yang efektif dan efisien. Dalam konsep *supply chain*, pelabuhan dipandang sebagai salah satu bagian dalam satu kesatuan sistem *supply chain*, yang terdiri dari nelayan, pedagang lokal, industri pengolah, eksportir hingga konsumen akhir.



Gambar 1. Pola distribusi hasil perikanan

Distribusi hasil tangkapan ikan sering dilakukan oleh setiap pelabuhan, dimana proses distribusi hasil tangkapan bertujuan untuk saling memenuhi kebutuhan setiap daerah agar merata dan sesuai dengan permintaan. Potensi alur distribusi perikanan di kecamatan malili hasil tangkapan nelayan didaratkan langsung di PPI setelah itu melakukan pelelangan di TPI Lakawali Pantai yang mempunyai peran dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Hal ini dikarenakan pemerintah Kecamatan Malili telah memberikan pelayanan lelang sehingga harga ikan yang berada dalam proses lelang tersebut merupakan harga optimal yang dapat di peroleh nelayan.

Permasalahan Kawasan Minapolitan

Untuk mengukur tingkat ketersediaan sarana kawasan minapolitan menggunakan empat jenis sarana yaitu sarana produksi, pengelolaan, pemasaran, dan sarana penunjang.

Tabel 3. Skoring ketersediaan sarana

| Indikator | Desa | Kriteria | Nilai Kategori |
|-------------------|-----------------|--|----------------|
| Balai Pembenihan | Atue | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| | Lakawali Pantai | Terdapat sarana tetapi aksesibilitas kurang baik | 4 |
| | Wewangriu | Terdapat sarana tetapi aksesibilitas kurang baik | 4 |
| Jumlah | | | 13 |
| Cold Storage | - | Tidak terdapat sarana | 1 |
| Gudang Pengemasan | Lakawali Pantai | Terdapat sarana tetapi | 3 |

| Indikator | Desa | Kriteria | Nilai Kategori |
|-------------------------|-----------------|--|----------------|
| | | belum berfungsi secara keseluruhan | |
| Pabrik Es | Wewangriu | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| Industri pengolahan | Lakawali | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| | Jumlah | | 14 |
| | Lakawali | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| | Manurung | Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan | 3 |
| Pasar | Baruga | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| | Malili | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| Terminal bisnis | Puncak Indah | Sarana masih sementara dibangun | 2 |
| Tempat Pelelangan Ikan | Lakawali pantai | Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan | 3 |
| | Jumlah | | 23 |
| Koperasi Mina Bisnis | Wewangriu | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| | Wewangriu | Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan | 3 |
| Balai Pertemuan Nelayan | Lakawali Pantai | Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan | 3 |
| | Wewangriu | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| SPBU/SPDN | Ussu | Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik | 5 |
| Docking Bengkel | - | Tidak terdapat sarana | 1 |
| | Jumlah | | 22 |
| | Total | | 72 |

$$\text{Rumus Index \%} = X/Y \times 100$$

$$= 72/95 \times 100$$

$$= 75,7 \%$$

Tingkat ketersediaan sarana kawasan minapolitan malili berdasarkan tingkat ketersediaan infrastruktur pada sarana pendukung yakni dengan ketersediaan mencapai 75,7% dengan kategori baik.

Analisis Aksesibilitas Kawasan Minapolitan

Analisis ketersediaan jalan di Kecamatan Malili dievaluasi berdasarkan aspek *Level Of Service (LOS)* dari jaringan jalan. Secara umum, jaringan jalan di Kecamatan Malili terdiri dari jalan aspal, perkerasan dan beton. Analisis ketersediaan jalan berdasarkan *Level Of Service (LOS)* dibatasi pada aspek lebar jalan, material jalan dan kelengkapan elemen jalan.

Tabel 4. Evaluasi ketersediaan jaringan jalan

| Jalan | Level Of Service (LOS) | | |
|---|--------------------------|-----------------------------|----------|
| | Kriteria | Indikator | Level |
|  | Lebar Jalan (m) | 6 m | E |
| | Material Jalan | Aspal | A |
| | Kelengkapan elemen jalan | Vegetasi dan Marka Jalan | E |
| Jalan | Level Of Service (LOS) | | |
|  | Kriteria | Kriteria | Kriteria |
| | Lebar Jalan (m) | 6 m | E |
| | Material Jalan | Aspal | A |
|  | Kelengkapan elemen jalan | Vegetasi dan Marka Jalan | E |
| | Lebar Jalan (m) | 4 m | E |
| | Material Jalan | Aspal | A |
|  | Kelengkapan elemen jalan | Vegetasi dan Marka Jalan | E |
| | Lebar Jalan (m) | 5 m | E |
| | Material Jalan | Aspal | A |
|  | Kelengkapan elemen jalan | Tidak Terdapat Elemen Jalan | F |

Analisis Jaringan Utilitas

Drainase yang diuraikan di sini ialah yang berkaitan dengan prasarana pendukung minapolitan. Untuk itu, drainase yang akan dibahas ialah drainase yang mengikuti jalan kecamatan dan jalan poros desa sebagai aksesibilitas pendukung minapolitan.

Tabel 5. Evaluasi ketersediaan drainase

| Drainase | Level Of Service (LOS) | | |
|--|------------------------|---------------|-------|
| | Kriteria | Indikator | Level |
|  | Bangunan Pelengkap | Tidak Ada | F |
| | Material Drainase | Tanah | F |
| | Lebar | 3 | A |
| | Kedalaman | 2-3 | A |
|  | Bangunan Pelengkap | Ada | A |
| | Material Drainase | Pasangan Batu | A |
| | Lebar | 0,5 m | A |
| | Kedalaman | 0,5 | A |

Dalam hal kelistrikan pada wilayah perencanaan pada saat sekarang sudah memiliki fasilitas listrik yang dilayani oleh PLN Rayon Malili. Pengembangan jaringan listrik di Kawasan Kota Kecamatan Malili dilakukan dengan meningkatkan prasarana yang sudah ada baik menyangkut peningkatan daya listriknya, maupun menyangkut pengembangan jaringan yang sudah ada.

Tabel 6. Evaluasi ketersediaan jaringan listrik

| Level Of Service (LOS) | | |
|------------------------|----------------|-------|
| Kriteria | Indikator | Level |
| Rutinitas | 20 Jam | B |
| Keberlanjutan | Padam 1-2 Kali | B |
| Daya | 3.000 VA | D |

Tingkat ketersediaan air bersih Kecamatan Malili menggunakan analisis Level Of Service (LOS), dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 7 Evaluasi ketersediaan air bersih

| Level Of Service (LOS) | | |
|------------------------|---------------------|-------|
| Kriteria | Indikator | Level |
| Rutinitas | 12 Jam | D |
| Pengolahan | Tidak Dapat Diminum | C |
| Kualitas | Berwarna dan berasa | D |

Tingkat ketersediaan prasarana persampahan di Kecamatan Malili menggunakan *Level Of Service* (LOS), dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Evaluasi ketersediaan persampahan Level Of Service (LOS)

| Kriteria | Indikator | Level |
|--------------|-------------------------------------|-------|
| Pengangkutan | 2 x seminggu | F |
| Pemilahan | Sampah tidak dipilah | |
| Fasilitas | TPS 6 m ³ / ≥25.000 jiwa | |

Analisis dengan metode skalogram digunakan untuk mengetahui susunan pusat-pusat pelayanan wilayah kawasan minapolitan, metode ini didasarkan pada ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kawasan minapolitan, adanya pusat-pusat pelayanan dalam suatu kawasan akan memperlihatkan inter konektivitas antara simpul-simpul wilayah dalam kawasan, sekaligus merupakan suatu komunitas yang utuh yang memungkinkan suatu kawasan berartikulasi secara optimal terhadap dinamika lingkungan eksternalnya. Hierarki kawasan minapolitan antara lain: 1) hierarki I = ≤251,8 – 326,8; 2) hierarki II = ≤176,8 – 251,8; 3) hierarki III = ≤101,8 – 176,8; dan 4) hierarki IV = ≤26,8 – 101,8.

Tabel 9. Hierarki Kawasan Minapolitan Kecamatan Malili

| Desa/Kelurahan | Jumlah | Hierarki |
|-----------------|--------|----------|
| Wewangriu | 326,8 | I |
| Lakawali Pantai | 226,8 | II |
| Atue | 101,8 | III |
| Lakawali | 76,8 | IV |
| Malili | 51,8 | |
| Ussu | 76,8 | |
| Puncak Indah | 51,8 | |
| Harapan | 26,8 | |
| Pongkeru | 26,8 | |
| Laskap | 26,8 | |
| Balantang | 26,8 | |
| Baruga | 26,8 | |
| Manurung | 26,8 | |
| Tarabbi | 26,8 | |
| Pasi-pasi | 26,8 | |

Perhitungan COR Kecamatan Malili sebagai berikut:

$$COR = 1 - \frac{(\sum e)}{N \times K}$$

$$COR = 1 - \frac{12}{(15 \times 14)}$$

$$COR = 1 - \frac{12}{210}$$

$$COR = 1 - 0,057$$

$$COR = 0,943$$

Sehingga tingkat kesalah analisis skalogram di atas adalah 0,943 yang menunjukkan bahwa analisis skalogram Kecamatan Malili dianggap sudah layak. Melalui hasil perhitungan, maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Arahan Perencanaan

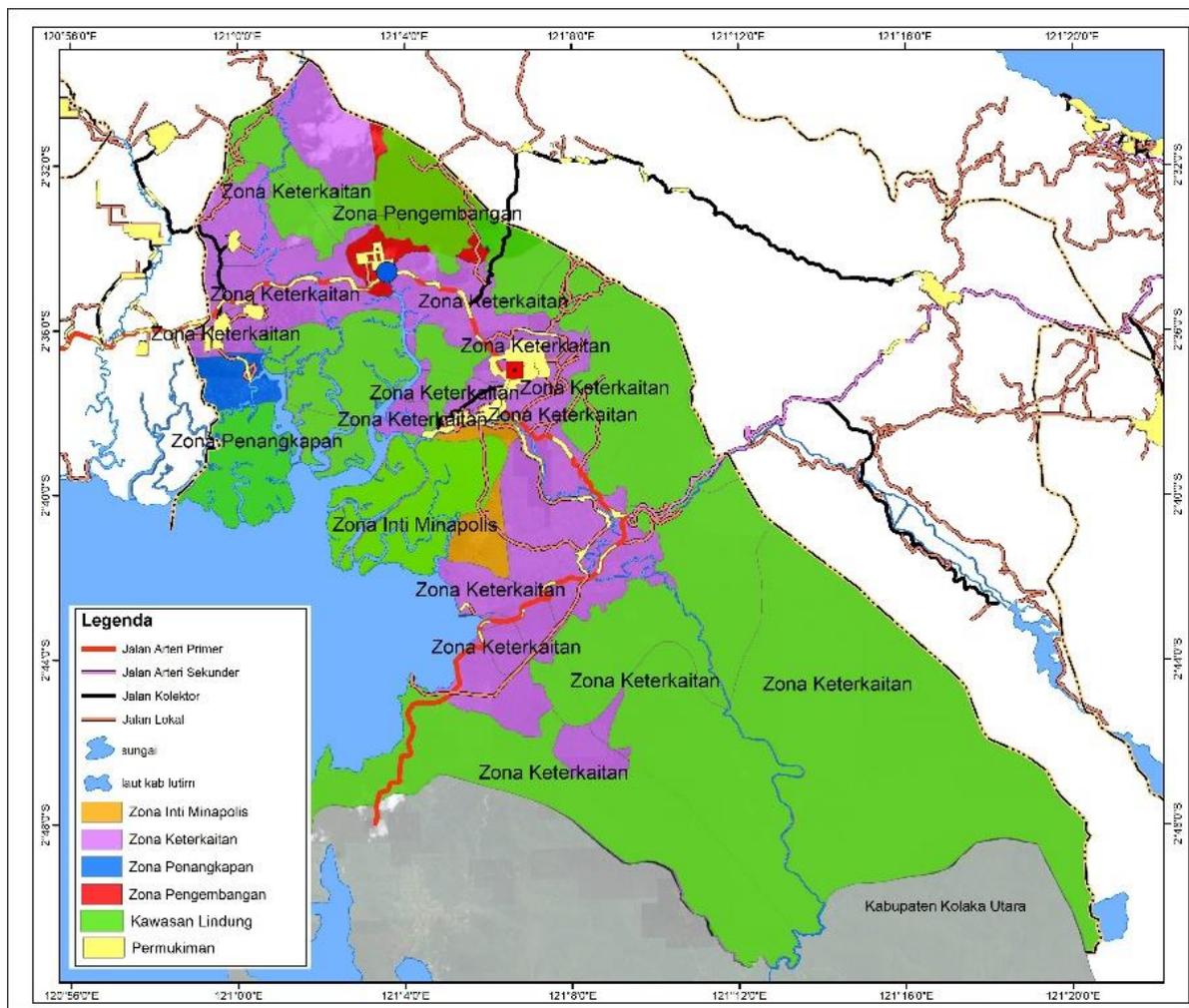
Zona inti minapolis merupakan pusat minapolitan yang merupakan sentra pelayanan dan jasa. Pada perikanan tangkap zona inti merupakan pelabuhan perikanan dan sentra nelayan. Pelabuhan perikanan di kawasan minapolitan Kecamatan Malili adalah Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Malili yang memiliki luas 5.500 Ha.

Zona Penangkapan yang merupakan sentra penghasil produk perikanan di kawasan

minapolitan Malili cukup luas, yaitu sepanjang perairan Desa Lakawali hingga Teluk Bone dengan luas 3.221 Ha .

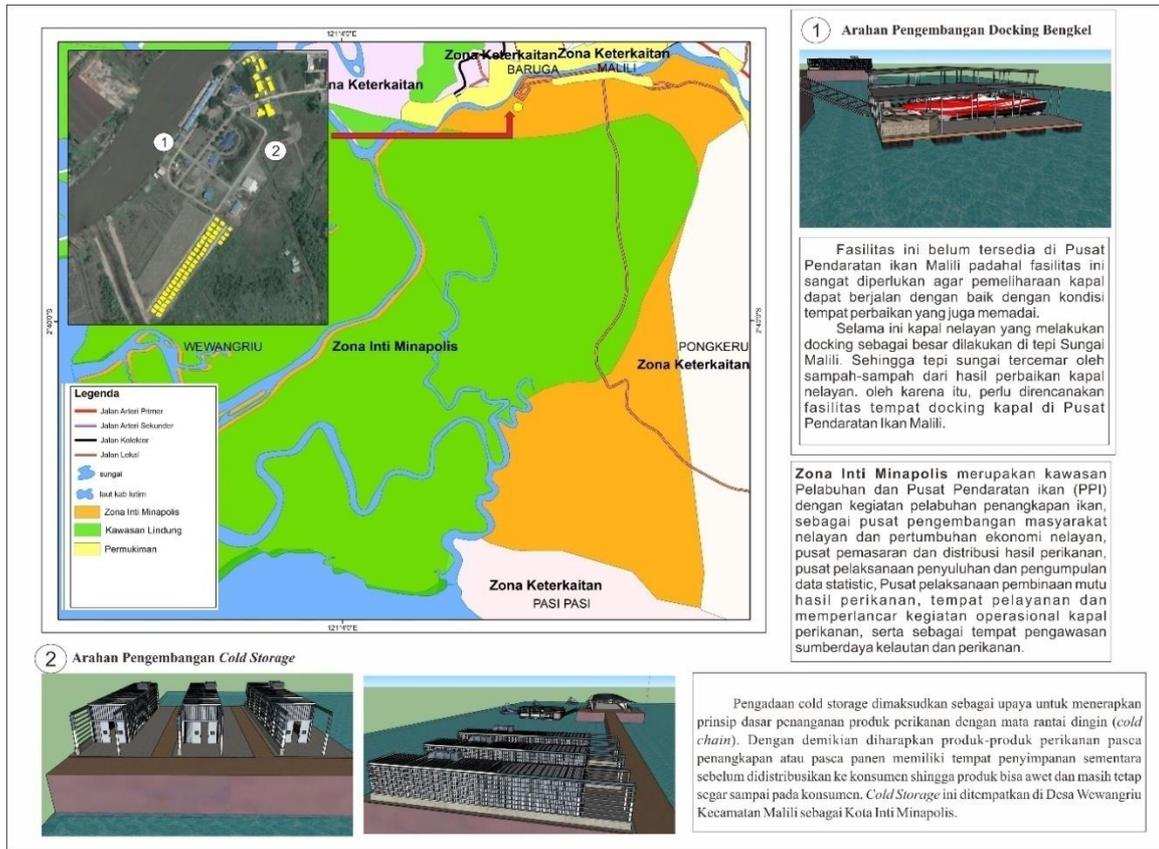
Zona pengembangan termasuk didalamnya Usaha Pembenihan, Industri Pengolahan, Gudang Penyimpanan dan lainnya. Zona ini diperuntukkan bagi pengembangan usaha berbasis perikanan dan berintegrasi dengan usaha penangkapan ikan pada Zona Penangkapan. Zona ini terdapat di Desa Atue dengan luas 370 Ha.

Zona ini terdapat pada Desa Wewangriu, Desa Laskap, Desa Manurung, Desa Puncak Indah, Desa Ussu, Desa Harapan, Desa Pongkeru, Desa Baruga, Desa Tarabbi, dan Desa Pasi-pasi dan Desa Malili dengan luas zona keterkaitan 83.029 Ha.

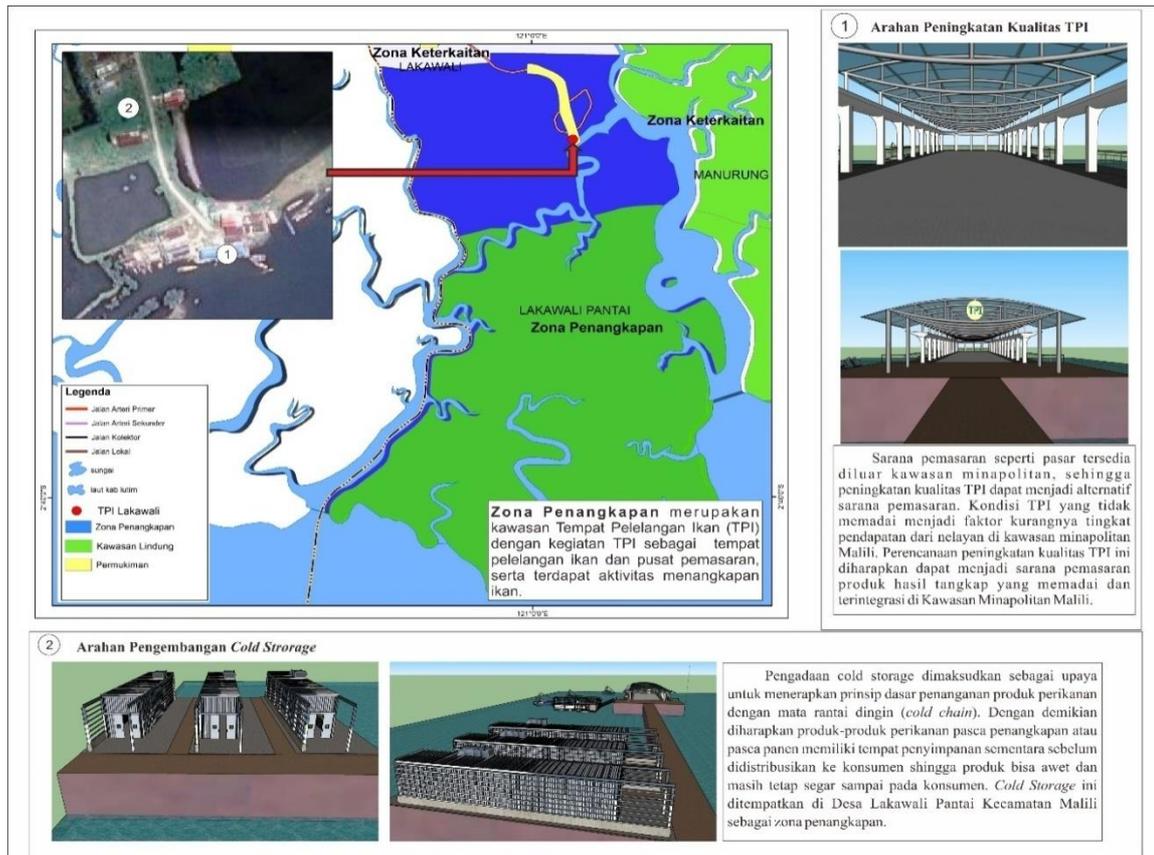


Gambar 1. Peta Arahan Penetapan Kawasan Minapolitan

Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2019



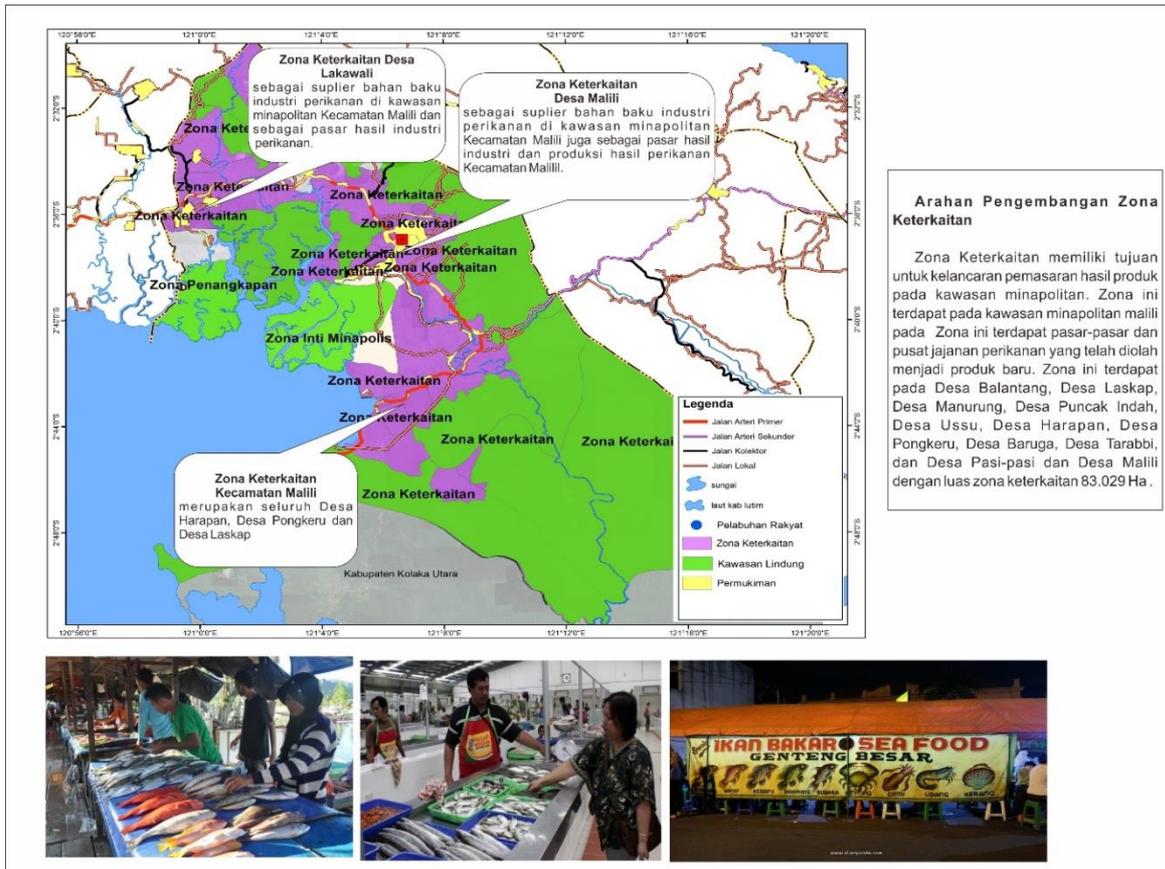
Gambar 2. Peta arahan zona inti di Desa Wewangriu
 Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 3. Peta arahan zona penangkapan di Desa Lakawali Pantai
 Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 4. Peta arahan zona pengembangan di Desa Atue
 Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2019



Gambar 5. Peta arahan zona keterkaitan Kawasan Minapolitan
 Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2019

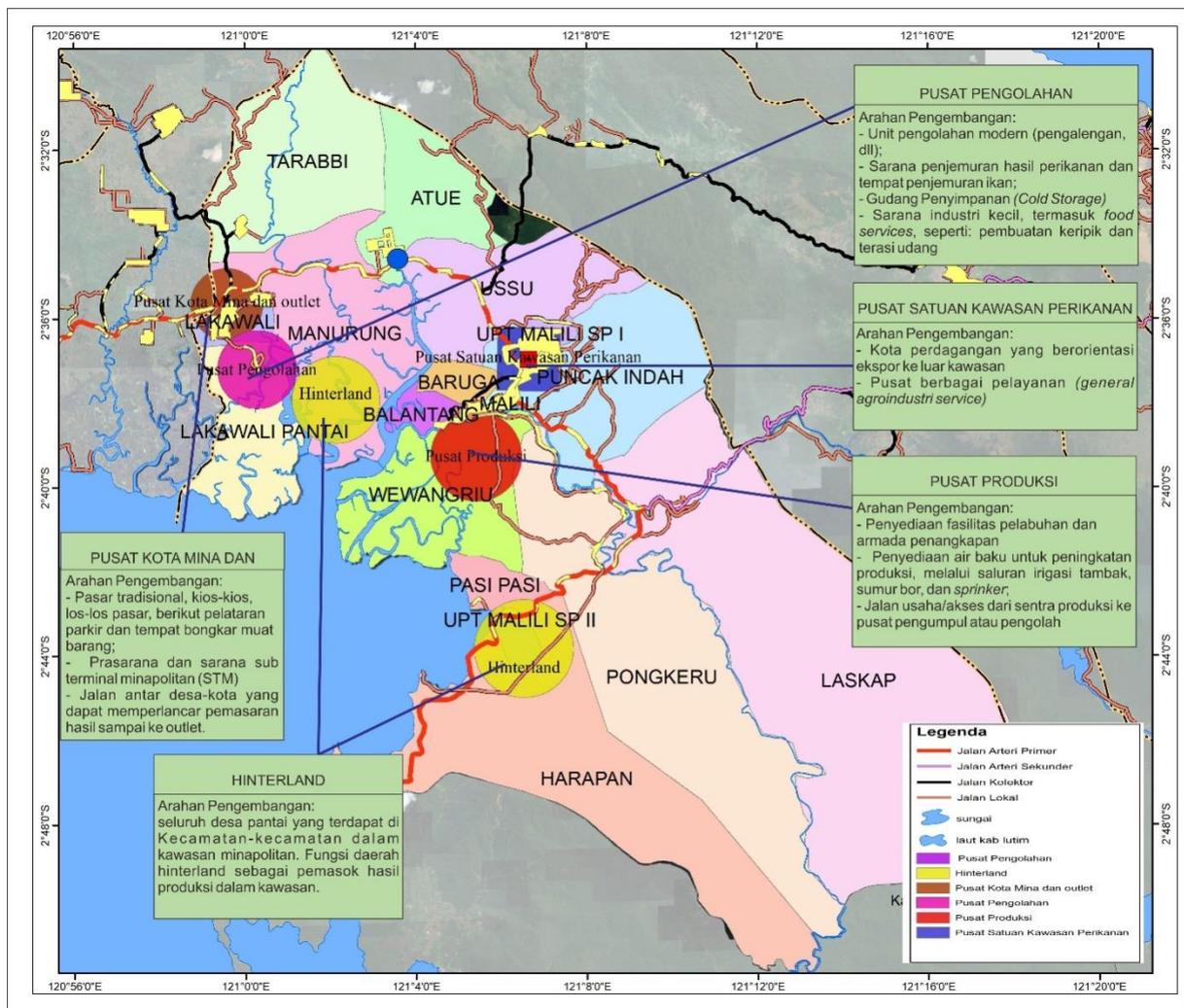
Arahan Struktur Ruang

Pesisir Sungai Desa Balantang memiliki kondisi alamiah sebagai daerah dengan tingkat produksi tangkap ikan yang beragam. Berdasarkan kondisi eksisting aktivitas ekonomi yang dilakukan di kawasan minapolitan, lokasi yang menjadi pusat produksi yaitu di Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Malili yang merupakan pusat produksi ikan tangkap.

Pusat pengolahan di kawasan minapolitan direncanakan terintegrasi dengan pusat produksi sehingga dapat efisien. Pusat pengolahan ini meliputi pengeringan ikan, pengemasan dan pengolahan limbah udang untuk dijadikan produk baru diperuntukkan untuk pengolahan hasil

perikanan seperti rumput laut, udang, bandeng, dan ikan. Pusat pengolahan dianjurkan untuk tidak berada da-lam kawasan permukiman. Pusat Pengolahan ini di pusatkan di Desa Lakawali.

Pada Pusat Kota Mina dan Outlet dilengkapi dengan pasar tradisional, kios-kios, los-los pasar, berkut pelataran parkir, dan tempat bongkar muat barang, prasarana dan sarana sub terminal minapolitan, jalan antar desa kota dan jembatan yang dapat memperlancar pemasaran hasil sampai ke outlet. Pusat Kota Mina dan Outlet terletak di Desa Lakawali. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6 Peta arahan struktur ruang kawasan minapolitan

Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2019

Rencana Aksesibilitas Kawasan Minapolitan

Secara fisik kualitas jalan ini cukup baik. Namun, untuk mengantisipasi perkembangan lalu lintas

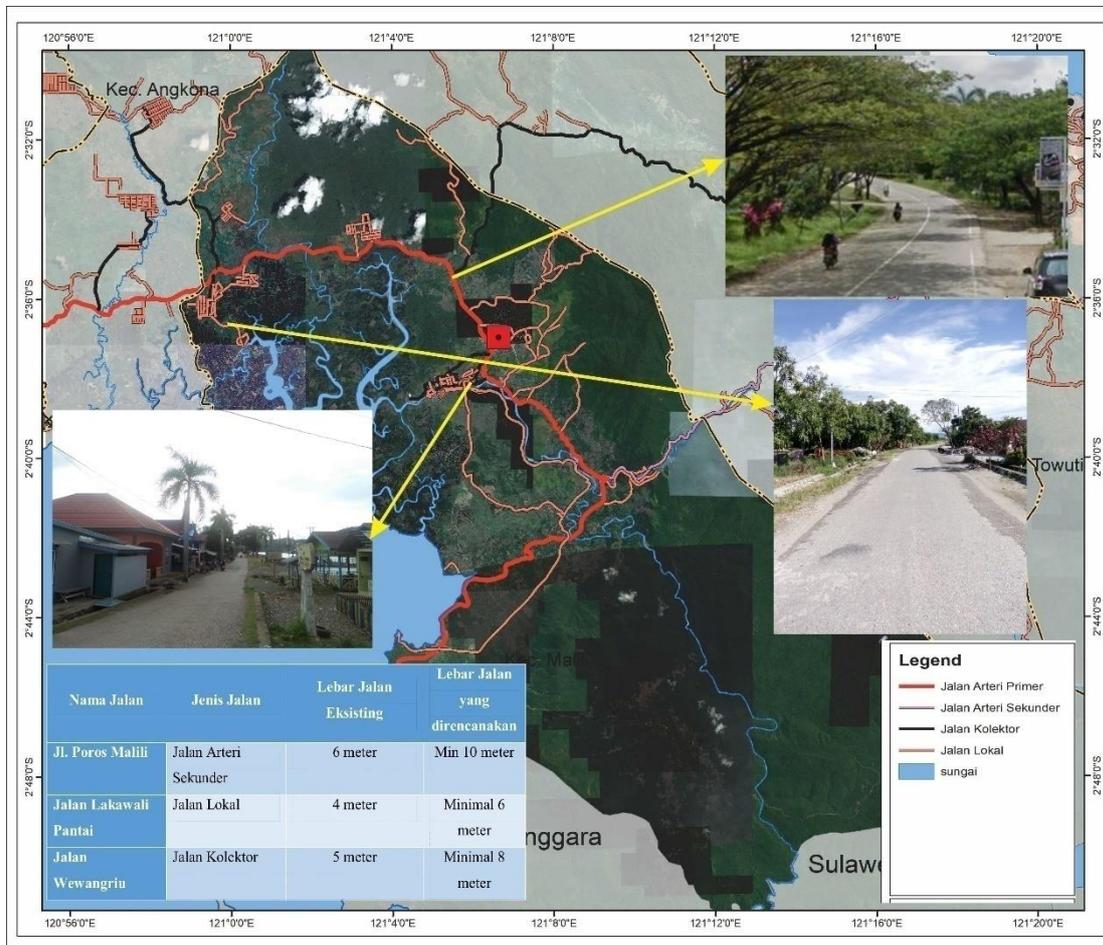
khususnya permintaan lalu lintas menuju kawasan perencanaan minapolitan Kecamatan Malili semakin meningkat seiring dengan keberhasilan

pembangunan di kawasan minapolitan, maka dibutuhkan pe-lebaran minimal 4 lajur dengan 2 arah.

Tabel 10. Jaringan jalan yang direncanakan

| Nama Jalan | Jenis Jalan | Lebar Jalan Eksisting | Lebar Jalan yang direncanakan |
|------------------|-----------------------|-----------------------|-------------------------------|
| Jl. Poros Malili | Jalan Arteri Sekunder | 6 meter | Min 10 meter |

| Nama Jalan | Jenis Jalan | Lebar Jalan Eksisting | Lebar Jalan yang direncanakan |
|-------------------------|-----------------------|-----------------------|-------------------------------|
| Jl. Poros Desa Lakawali | Jalan Arteri Sekunder | 6 meter | Min 10 meter |
| Jalan Lakawali Pantai | Jalan Lokal | 4 meter | Minimal 8 meter |
| Jalan Balantang | Jalan Kolektor | 5 meter | Minimal 8 meter |



Gambar 7. Peta arahan jaringan jalan
 Sumber: Citra satelit dimodifikasi oleh penulis, 2019

Rencana Jaringan Utilitas

Untuk mengalirkan air buangan menuju ke saluran primer maka perlu dibangun saluran sekunder dan saluran tersier. Dalam upaya meningkatkan fungsi drainase, maka perlu pengadaan plat decker, baik pada saluran sekunder maupun tersier untuk menjamin kelancaran alur perjalanan air menuju ke saluran pembuangan akhir.

Secara umum di Kecamatan Malili telah tersedia prasarana listrik yang kurang memadai. Tingkat ketersediaan listrik di desa ini berada pada level B. Listrik ini dialirkan melalui jaringan listrik PLN

Rayon Malili. Arahan perencanaan listrik untuk sarana-sarana minapolitan yang baru direncanakan harus memperhatikan hal sebagai berikut: 1) tetap memanfaatkan jaringan listrik yang sudah ada; 2) sesuai dengan kebutuhan tiap sarana; 3) penempatan instalasi listrik harus sama, tidak saling mengganggu dan membahayakan; dan 4) tambahan fasilitas prasarana listrik tambahan yaitu genset untuk sarana-sarana minapolitan.

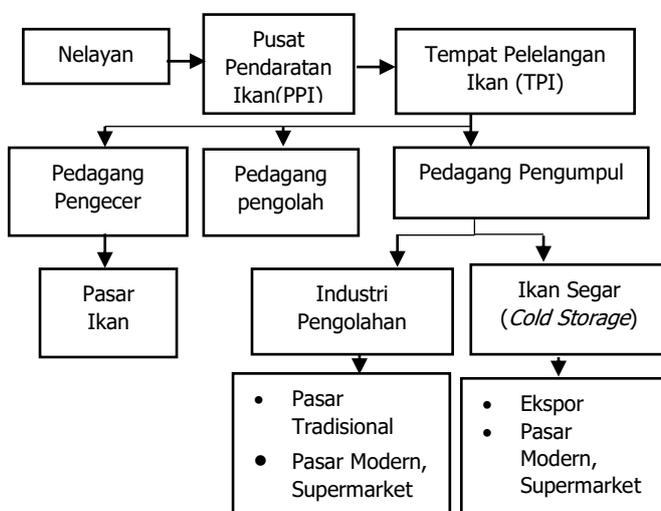
Arahan perencanaan air bersih untuk sarana-sarana minapolitan yang baru direncanakan harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu sistem

jaringan air bersih pada sarana pengolahan/ industri menggunakan sistem daur ulang air bersih agar bisa menghemat kebutuhan air bersih di kawasan minapolitan dan perencanaan air bersih di kawasan perencanaan harus sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil estimasi timbulan/produksi sampah di Kecamatan Malili setiap harinya, hingga Tahun 2031 mencapai 194,4 m³/hr, maka jumlah sarana dan prasarana persampahan yang dibutuhkan untuk melayani pembuangan sampah di Kawasan Minapolitan Malili, diestimasikan sebagai berikut: 1) gerobak sampah sebanyak 388 unit; 2) kontainer/TPS, sebanyak 3 unit; dan 3) truk sampah, sebanyak 2 unit.

Arahan Pola Distribusi

Value Chain merujuk kepada fakta jika produk mula-mula akan bertambah nilainya dengan adanya kombinasi dari sumber daya lain seperti alat, tenaga manusia, pengetahuan dan keahlian, bahan baku atau produk awal (ILO, 2009). *Value Chain Analysis (VCA)* merupakan salah satu konsep pendekatan bagaimana menambah aktivitas dan memperbesar nilai produk secara maksimal dalam tatanan rantai pasokan (Stringer, 2009). Sistem distribusi sektor kelautan dan perikanan meliputi kegiatan pema-saran/ perdagangan produk segar dan olahan. Berikut proses inti pada *Value Chain* perikanan tangkap di kawasan perencanaan.



Gambar 8. Arahan alur distribusi

KESIMPULAN

Komoditas perikanan tangkap yang menjadi komoditas basis diantara lain yaitu, Cakalang, Tuna, dan Teri. Komoditas basis perikanan budidaya yaitu R.L Gracillaria sp yang menjadi Sektor Unggulan, komoditi ini dapat dioleh menjadi suatu produk sehingga dapat menambah pendapatan ekonomi di Kecamatan Malili. Ketersediaan sarana kawasan minapolitan di Kecamatan Malili berdasarkan hasil analisis Scala Likert sebesar 75,7%. Infrastruktur Prasarana Kawasan minapolitan diantaranya jaringan jalan, jaringan drainase, jaringan listrik, jaringan persampahan, jaringan air bersih masih berada pada Level rendah maka dari itu perlu diadakan peningkatan ke level yang lebih tinggi.

Arahan zonasi kawasan minapolitan di Kecamatan Malili di lihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki serta hierarki pelayanan dibagi menjadi empat zona pengembangan kawasan yaitu: 1) Zona Inti yang diarahkan di Desa Wewangriu dengan luas 5.500 Ha, 2) Zona Penangkapan diarahkan di Desa Lakawali Pantai dengan luas 3.221 Ha, 3) Penetapan zona pengembangan ini ditetapkan di Desa Atue dengan luas 370 Ha, 4) Zona keterkaitan diarahkan ke daerah-daerah yang menjadi sasaran pemasaran hasil produksi dalam kawasan maupun diluar kawasan. Adapun yang termasuk zona pemasaran yaitu Desa Lakawali, Desa Malili, Desa Ussu, Desa Puncak Indah, Desa Harapan, Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya L, Darmawan dan Marezza Daniel Muhammad (2013). *Konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Planesa Vol. 4 No. 2, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Dewa (2011). *Konsep Perencanaan Minapolitan Dalam Pengembangan Wilayah*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fajriani, Nurul (2015). *Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Budidaya Perairan (Desa Towa, Desa Puuroda, Desa Totobu, Kabupaten Kolaka)*. Prodi Pengembangan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hamka, Andika. 2013. *Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap di Kabupaten*

- Majene. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya (2012). *Agropolitan & Minapolitan Konsep Kawasan Menuju Keharmonisan*.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 12 Tahun 2010 tentang *Minapolitan*.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 15 Tahun 2014 tentang *Pedoman Umum Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan Minapolitan*.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2012 tentang *Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Kawasan Minapolitan*.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 35 Tahun 2013 tentang *Penetapan Kawasan Minapolitan*.
- Nugraha Geri, Dewi Komadala Indarti, dll (2015). *Identifikasi Potensi dan Kendala Kawasan Minapolitan Pelabuhan Ratu*.